

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN DI TK B

SPEAKING ABILITY ENHANCEMENT USING HAND PUPPET MEDIA FOR GROUP B IN KINDERGARTEN

Oleh: Ririn Noviani, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta

ririn.noviani2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B2 di TK ABA Labbaik Among Putro III. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi (instrument penelitian, gambar atau foto, dan RPPH). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B2 di TK ABA Labbaik Among Putro III. Hasil observasi yang dilakukan pada saat pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 28,12% dengan kriteria Belum Berkembang (BB), pada Siklus I meningkat mencapai 41,17% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), dan pada Siklus II mencapai 80,72% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci: Kemampuan berbicara, media boneka tangan, anak Kelompok B2

Abstract

This research aims to know the speaking ability enhancement by using the hand puppet media to B2 group kindergarten children in TK ABA Labbaik Among Putro III. The type of the research is collaborative class research using the Kemmis and Mc Taggart Model which was done in two cycles. Collection data method used are through the observation and documentation such as research instrument, pictures, photos, and RPPH. The data analysis method was done by qualitative and quantitative description. The success criteria for this research is whether the speaking ability of the children surpass the 80% which was in Well Developed (BSB) criteria. The results showed the enhancement of the speaking ability through the hand puppet media in B2 group children at TK ABA Labbaik Among Putro III. Observations that has been done in pre-execution phase showed the speaking ability of the children was 28,12% which was in Undeveloped (BB) criteria, and then in Cycle I the result increased to 41,17% which was in Starting Developed (MB) criteria. Lastly in Cycle II the speaking ability increased to 80,72% which was in Well Developed (BSB) criteria.

Keywords: speaking ability, hand puppet media, B2 group children.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menyebutkan bahwa pendidikan TK bertujuan untuk mengembangkan

seluruh potensi anak agar kelak menjadi manusia seutuhnya (Sumantri, 2005:8).

Anak usia dini memiliki karakteristik atau keunikan yang berbeda-beda. Karakteristik dan keunikan yang dimiliki anak usia dini itulah yang membedakan setiap anak dengan usia orang dewasa, sehingga pendidikan anak usia dini pun dipandang perlu dikhususkan (Slamet Suyanto, 2005: 1). Perkembangan dan potensi anak usia

dini menurut Harun Rasyid, dkk (2009: 43) Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai suatu proses pendidikan dimasa usia emas (*the golden age*). Pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang tepat untuk mengasah kemampuan dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak.

Anak yang berusia 4-6 tahun merupakan anak usia dini. Pada usia ini di dalam diri anak terdapat banyak aspek yang perlu dikembangkan seperti aspek bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, dan kognitif. Pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang siap merespon stimulasi oleh lingkungan. Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi anak, dengan demikian stimulasi sebaiknya diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Depdiknas, 2004: 1).

Haryadi dan Zamzani (dalam Suhartono, 2005: 20) menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan pikiran, harapan, keinginan maupun permintaan serta dapat berbaur dengan lingkungan sekitar anak. Ketika anak memiliki kemampuan bahasa anak akan mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suhartono (2005: 20) menyatakan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak melalui bahasa dapat membangun hubungan dengan orang lain, oleh karena itu bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Potensi bahasa sudah diperoleh sejak bayi. Seorang anak yang baru lahir berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitarnya (Suhartono, 2005: 1), setelah anak berusaha mendengarkan bunyi-bunyi, anak berusaha untuk berbicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara pada umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Memasuki dunia pendidikan (sekolah), Anak mempelajari aktivitas membaca dan setelah itu menulis. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005: 20). Sebelum anak dapat berbicara dengan baik dan benar perlu adanya proses seperti mendengarkan bunyi-bunyi di sekitarnya, kemudian anak belajar untuk berbicara. Aktivitas mendengarkan sering terjadi di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak.

Bromley (1992: 1.18), mengatakan salah satu hal yang penting bagi anak adalah berbicara. Berbicara memberikan manfaat yang sangat besar, salah satunya anak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Melalui berbicara, anak dapat menambah pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua.

Suhartono (2005: 21), berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak,

dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak berkembang secara optimal.

Peran teman sebaya sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung meningkatkan kemampuan bicaranya. Pendidik harus memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media baik peningkatan kemampuan bicara anak. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara dapat dilihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi secara lisan, sulit untuk mengungkapkan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010: 118) mengemukakan beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, dramatisasi, *show and tell*, bermain, karyawisata, latihan dan *brainstorming* spontan. Strategi pengembangan bahasa serta berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan.

Menurut Heinich & Russell (2005: 4) media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Umar Hamalik (1997: 10.3) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Media yang baik dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam kemampuan berbicara. Salah satu media untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu boneka tangan. Cucu Eliyawati, (2005: 71) menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, meningkatkan kemampuan bahasa dan kreativitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 januari 2019 di kelompok B2 yang terdiri dari 16 anak, yaitu 10 laki-laki dan 6 perempuan. TK ABA Labbaik Among Putro III terletak di Jl. Masjid Labbaik, Sinopakis Kidul, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Hasil observasi menunjukkan dari 16 siswa kelompok B2 TK ABA Labbaik 11 anak masih kurang lancar berbicara di depan kelas dalam komunikasi lisan dan 1 anak yang tidak mau berbicara sama sekali, sedangkan 5 anak lainnya masuk kategori baik atau lancar berbicara. Selain masalah kelancaran dalam berbicara anak masih kesulitan menyusun kalimat dalam bahasa lisan yang benar, serta artikulasi anak dalam berbicara masih kurang

jelas hal ini dapat dilihat ketika berbicara anak masih kesulitan dan malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering bercampur-campur dengan bahasa yang lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Selain itu pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan kegiatan individu. Padahal, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak butuh pembelajaran kelompok. Untuk menstimulasi perkembangan bahasa, guru menggunakan metode bercerita namun tidak menggunakan media, adapun permasalahan ini disebabkan keterbatasan media karena di sekolah hanya ada beberapa tokoh boneka tangan, seperti

Berdasarkan hasil wawancara, guru pernah menggunakan media boneka tangan beberapa kali untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak namun penggunaannya tidak efektif. Karena guru tidak memahami cara menggunakan boneka tangan yang efektif dan efisien.

Melalui media boneka tangan, secara tidak langsung anak belajar berbicara menggunakan media boneka tangan diharapkan anak tertarik untuk mencoba menggunakannya, memainkannya langsung, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam menyelesaikan persoalan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang cara meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas. Peneliti juga ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diamati dan mencatat apa yang terjadi (Suharsimi Arikunto, 2012:58).

Salah satu ciri khas penelitian tindakan kelas atau PTK adalah adanya kolaborasi antara praktisi dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan permasalahan dan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2012: 63). Peneliti dan guru kelas bersama-sama membuat perencanaan, kemudian selanjutnya melaksanakan pembelajaran di kelas. Peneliti membuat pengamatan selanjutnya dilakukan refleksi dengan guru kelas sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan kegiatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok B2 TK ABA Labbaik Among Putro III yang terletak di Jl. Masjid Labaik, Sinopakis Kidul, Ngastiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Di sekolah ini terdapat dua kelas untuk kelompok A, dan dua kelas untuk kelompok B1 dan B2. Penelitian ini dilakukan di kelompok B2 dilakukan pada semester kedua yaitu dari bulan Februari hingga Mei Tahun Ajaran 2018/2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Siswa TK ABA Labbaik

Among Putro III Tahun Ajaran 2018/2019. Siswa Kelompok B2 yang berjumlah enam belas anak, terdiri dari sepuluh laki-laki dan enam perempuan.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini memiliki tiga unsur, yaitu sebagai berikut; perencanaan, tahap penelitian ini menyusun rencana penelitian berupa rancangan kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan, meliputi: Berdiskusi dengan guru kelas tentang kegiatan bercerita yang akan dilakukan dengan media boneka tangan, dan membuat naskah cerita.

Membuat RPPH yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPPH memuat kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan langkah-langkah bercerita menggunakan media boneka tangan yaitu, guru bernyanyi, guru bercerita kurang dari 10 menit, guru melakukan tanya jawab kepada anak, dan anak bercerita satu persatu di depan kelas. Peneliti menyiapkan media boneka tangan yang sesuai dengan RPPH. Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan dalam bentuk panduan observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak dalam menyampaikan maksud dengan lancar dan jelas. Kemampuan berbicara anak membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap. Mempersiapkan media dokumentasi berupa kamera.

Pelaksanaan dan Pengamatan, pada tahap ini guru bertindak sebagai pengajar yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti mengamati selama proses pembelajaran

berlangsung untuk mendapat data. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran kegiatan guru, siswa, respon siswa dan perkembangan kemampuan berbicara anak.

Refleksi merupakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan refleksi setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan telah selesai dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah: Pengumpulan data atau hasil observasi yang dilakukan peneliti, baik berupa lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Diskusi antara peneliti dengan guru untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Mencari jalan keluar masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat perbaikan pada siklus selanjutnya.

Apabila dari hasil pengamatan ternyata masih belum mencapai target, maka dengan demikian tindakan berikutnya yaitu melakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Siklus tersebut dilakukan berkelanjutan sampai mengalami perubahan atau peningkatan seperti apa yang diharapkan dalam kemampuan berbicara.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diambil menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembar instrumen yang dipersiapkan oleh peneliti sebagai upaya untuk

mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan. Hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran ditulis didalam catatan harian, untuk mengetahui sejauh mana anak dapat mengikuti kegiatan berbicara. Selama observasi peneliti juga akan mendokumentasikan proses pembelajaran. Metode lainnya yaitu dokumentasi yang dimaksud yaitu catatan selama proses pembelajaran berlangsung, gambar atau foto serta bukti tertulis berupa RPPH (Suharsimi Arikunto, 2010: 201).

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah diolah. Pengisian instrumen dilakukan dengan memberi tanda centang atau *checklist* pada setiap tanda atau gejala yang muncul, sehingga peneliti menjadi tahu apakah metode kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berhasil. Indikator yang digunakan dalam penelitian antara lain: ucapan yang digunakan anak jelas, anak menggunakan struktur kalimat yang lengkap, anak berbicara dengan lancar (jeda normal).

Teknik Analisis Data

Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan-catatan lapangan sehingga lebih mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan pada peneliti tindakan kelas digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa selama dalam proses pembelajaran berlangsung, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif

digunakan untuk menentukan hasil yang didapatkan atau diperoleh berdasarkan teknik skoring.

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas atau PTK ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi peningkatan, perbaikan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pratindakan menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada anak kelompok B2 masih rendah yaitu 12 anak yang memenuhi kriteria belum berkembang atau 81,25%, 3 anak atau 18,75% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria masih berkembang, sedangkan dari jumlah siswa yang terdapat di B2 belum ada yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil pratindakan yaitu 28,12%. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B2.

Hasil dari Siklus I menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada anak kelompok B2 masih rendah yaitu 10 anak yang memenuhi kriteria belum berkembang atau 62,5%, 6 anak atau 37,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria masih berkembang, sedangkan dari jumlah siswa yang terdapat di B2 belum ada siswa yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

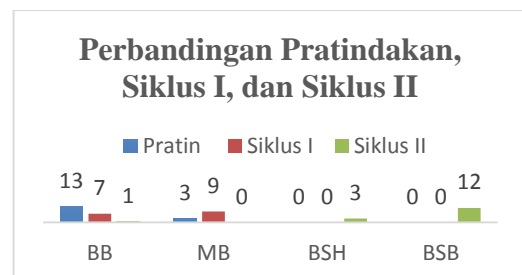
Kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan pada prasiklus dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria

belum berkembang (BB) yaitu 13 anak atau 81,25%, dan kriteria masih berkembang (MB) yaitu sebanyak 3 orang atau 18,75%. Rata-rata kemampuan berbicara anak pada prasiklus adalah 28,12%. Sedangkan kemampuan berbicara anak pada Siklus I dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria belum berkembang (BB) yaitu 7 atau 43,75%, sedangkan kriteria anak yang masih berkembang (MB) yaitu 9 atau 56,25%. Rata-rata kemampuan berbicara anak Siklus I adalah 41, 17%. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara prasiklus. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan meningkat, hal ini dapat dilihat dari Prasiklus dan Siklus I yang mengalami peningkatan.

Hasil dari Siklus II Pertemuan Pertama menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada anak kelompok B2 sudah mengalami peningkatan yaitu 1 anak yang memenuhi kriteria belum berkembang atau 6,25 %, tidak ada anak yang memenuhi kriteria masih berkembang, dan 12 atau 75% anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, serta 3 atau 18,75% anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik.

Kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan pada prasiklus dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria belum berkembang (BB) yaitu 13 anak atau 81,25%, dan kriteria masih berkembang (MB) yaitu sebanyak 3 orang atau 18,75%. Rata-rata kemampuan berbicara anak pada prasiklus adalah 28,12%. Sedangkan kemampuan berbicara anak pada Siklus I dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria belum berkembang (BB) yaitu

7 atau 43,75%, sedangkan kriteria anak yang masih berkembang (MB) yaitu 9 atau 56,25%. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara prasiklus. Serta kemampuan berbicara anak pada Siklus II dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria belum berkembang (BB) yaitu 1 atau 6,25%, tidak ada anak yang memenuhi kriteria masih berkembang (MB), 3 atau 18,75% anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Serta 12 atau 75% anak memenuhi kriteria berkembang sangat baik (BSB). Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok B2 TK ABA Labbaik Among Putro III mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara prasiklus dan Siklus I. dapat dilihat dari gambar 1. Berikut.



Gambar 1. Kemampuan berbicara Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok B2 TK ABA Labbaik Among Putro III yang dilakukan selama enam kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan Depdikbud (Haryadi dan Zamzani, 1997: 54) bahwa berbicara diartikan sebagai suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa lisan sehingga apa yang dimaksud dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak kelompok B2 TK ABA Labbaik Among Putro II Yogyakarta adalah berbicara melalui media boneka tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cucu Eliyawati (200: 71) menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, meningkatkan kemampuan bahasa dan kreativitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.

Hal ini terlihat ketika anak Kelompok B2 dikenalkan dengan media boneka tangan yang berbentuk hewan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang ucapan yang digunakan anak jelas lebih meningkat dibandingkan menggunakan struktur kalimat yang langkap dan berbicara dengan jeda normal. Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Nurbiana Dhieni (2008: 36) yaitu a). faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan (pelafalan bunyi), penempatan tekanan, nada , jangka, intonasi dan ritme, dan penggunaan kata b). aspek non kebahasaan yaitu sikap yang wajar tenang dan tidak kaku, pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penalaran dan relevansi.

Pada saat di lapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Nurbiana Dhieni (2008: 36) bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari nada, jangka, intonasi , ritme dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dari segi non kebahasaan anak Kelompok B2 TK ABA Labbaik Among Putro III telah dapat berbicara dengan lancar.

Kemampuan berbicara tentang cerita tertentu juga ditentukan oleh lamanya cerita yang didengarkan anak, semakin sederhana alur cerita maka anak semakin mudah untuk bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Yeni Rachmawati & Euis Kurniati (2005: 78) yaitu, rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, buatlah skenario atau naskah sandiwara dengan jelas dan terarah, hendaknya diselingi kegiatan manyanyi agar menarik perhatian, permainan boneka tangan tidak dilakukan dengan waktu yang lama, isi cerita disesuaikan dengan umur dan imajinasi anak, dan berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

Review dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan guru pada anak membantu anak untuk memahami cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 147) yaitu bercerita menggunakan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri, antara lain, jarak boneka tangan tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita, kedua tangan harus lentur memainkan boneka, gerakkan boneka tangan dengan suara tokoh sinkron, selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh, selipkan beberapa pertanyaan, lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak, tutup cerita dengan memberikan kesimpulan dan berikan pertanyaan kepada anak yang berfungsi sebagai latihan, dan dekatkan boneka tangan pada anak.

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak menggunakan media boneka tangan perlu adanya adaptasi antara anak dengan kegiatan baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni (2008: 36) yaitu ada dua tipe perkembangan anak antara lain, *egocentric speech*, dimana anak berbicara dengan dirinya sendiri, dan *socialized speech*, terjadi karena anak berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan lingkungan di sekitar anak, hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi. Dengan hal itu terdapat lima bentuk *socialized speech* yaitu sering tukar informasi, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku, perintah, permintaan dan ancaman, serta pertanyaan dan jawaban.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yaitu anak menggunakan benda konkrit untuk bercerita, naskah cerita sesuai dengan rentang perkembangan anak, guru membantu anak untuk memahami cerita dengan tanya jawab. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan yaitu: bernyanyi tentang macam-macam hewan untuk mengkondisikan anak, bercerita, tanya jawab, anak satu persatu maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru, pesan moral.

Media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara TK ABA Labbaik Among Putro III. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan

kemampuan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak pratindakan mencapai 28,12%, Siklus I mencapai 41,17%, Siklus II mencapai 80,72%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: bagi guru sebaiknya pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak diharapkan menggunakan media boneka tangan. Dengan alur cerita sederhana, dekat dengan anak, durasi tidak terlalu lama, dan tanya jawab, bagi sekolah agar memaksimalkan penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran, dan merancang tokoh-tokoh atau judul agar semua anak mempunyai kesempatan untuk bercerita, bagi peneliti selanjutnya Peneliti tentang boneka tangan tidak hanya membantu perkembangan bahasa saja, namun dapat mengembangkan aspek lain misalnya motorik dan sosial emosional. Untuk aspek tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromley, K.D. (1992). *Language arts: Exploring connections*. (Alih bahasa: Sayogyo). Baston: Allyn and Bacon.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka dasar kurikulum 2004*. Jakarta.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan keterampilan berbahasa indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bgian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Heinich, M. & Russell, S. (2005). *Media pembelajaran*. (Alih bahasa: Sayogyo). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012) *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- _____. (2010). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY.
- Yeni, R. & Euis, K. (2005). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Umar Hamalik. (1997). *Media pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.